

ASESMEN DIAGNOSTIK SEBAGAI PENILAIAN PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA DI MIS MATHLA'UL ANWAR GUNUNG SUGIH

Apridatus Sholehah¹, Okti Oktaviana², Agus Dwi Prasajo³, Aat Mar'atun Sholehah⁴

¹²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

³⁴Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam An Nur Lampung

Email: apridatussholehah0@gmail.com¹, oktioktaviana@gmail.com², agusdwiprasajo@an-nur.ac.id³, aatmaratunsholehah6@gmail.com⁴

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menerapkan asesmen diagnostic sebagai penilaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memiliki sifat fleksibilitas pada proses pembelajaran yang berfokus pada perkembangan peserta didik pada proses pembelajaran di perlukan sebuah asesmen yang merupakan penilaian yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik. Asesmen adalah sebuah instrument penilaian pada proses pembelajaran. Asesmen bagian dari kurikulum yang ada di sekolah. salah satu jenis penilaian adalah asesmen diagnostic yang berarti penilaian yang diperlukan untuk melihat kondisi awal peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif analitik dipilih dalam pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan yang menunjukkan hasil asesmen diagnostic sebagai penilaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka di MIS Mathla'ul Anwar Gunung Sugih adalah tepat adanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan awal proses asesmen diagnostic memberikan peran signifikan pada proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka di MIS Mathla'ul Anwar Gunung Sugih. Disimpulkan bahwa pemilihan asesmen diagnostic tepat di gunakan dalam proses pembelajaran berbasis kurikulum merdeka karena guru dapat mengetahui sejak awal kondisi peserta didik sehingga dapat menentukan langkah yang tepat dalam proses pemilihan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak, sejalan dengan tujuan dari kurikulum merdeka yang bersifat fleksibel dan berpusat pada anak.

Kata kunci: Asesmen, Pembelajaran, Kurikulum

Abstract

The purpose of this study is to apply diagnostic assessment as a learning assessment in the independent curriculum. The independent curriculum is a curriculum that has flexibility in the learning process that focuses on student development in the learning process, an assessment is needed which is an assessment carried out by educators on students. Assessment is an assessment instrument in the learning process. Assessment is part of the existing curriculum in schools. One type of assessment is diagnostic assessment, meaning an assessment needed to see the initial condition of students. The method used in this study is a qualitative descriptive analytical type chosen in data collection carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques through data reduction, data presentation and drawing conclusions that show the results of the diagnostic assessment as a learning assessment in the independent curriculum at MIS Mathla'ul Anwar Gunung Sugih are appropriate. The results of the study indicate that the initial implementation of the diagnostic assessment process has a significant role in the learning process in the independent curriculum at MIS Mathla'ul Anwar Gunung Sugih. It was concluded that the selection of diagnostic assessments is appropriate for use in the independent curriculum-based learning process because it allows teachers to understand students' conditions early on, allowing them to determine appropriate learning strategies that align with the flexible and child-centered goals of the independent curriculum.

Keywords: Assessment, Learning, Curriculum

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada satuan Pendidikan merupakan proses krusial untuk menciptakan generasi yang mampu membawa perubahan untuk mencapai generasi emas. Pendidikan merupakan bagian dari suatu proses tersebut. Oleh karena itu pentingnya suatu proses Pendidikan. Sekolah merupakan wadah atau tempat untuk melakukan pengembangan pada tiap-tiap individu. Di sekolah anak bukan saja dibentuk karakter socialnya namun juga perkembangan pengetahuannya. Adanya proses pembelajaran disekolah menjadikan anak tumbuh dan berkembang.

Pada proses Pendidikan di sekolah terdapat kurikulum yang menjadi landasan dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan alat yang melandasi sebuah proses pembelajaran. Adanya kurikulum menjadi kan proses pembelajaran lebih terarah. Dibentuknya kurikulum akan memperoleh tujuan dan hasil yang diharapkan pada proses Pendidikan.

Menent Pendidikan adalah salah satu fondasi utama dalam membangun sebuah bangsa, dan perannya sangat penting. (Suarni, 2023)

Melalui pendidikan, seseorang bisa mencapai kemajuan dalam cara berpikir. Kurikulum harus dibuat dengan cara yang sangat fleksibel agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan membantu mereka mendapatkan keterampilan yang diperlukan (Fitriyah, C. Z., & Wardani, 2022). Konsep Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran internal yang menentukan hasil belajar di setiap mata pelajaran, serta Proyek Profil Siswa Pancasila yang memperhatikan kebutuhan siswa (Aslihah Aslihah a, Enung Nugraha, 2023).

Kurikulum adalah bagian terpenting dan wajib di dunia pendidikan. Kurikulum berperan sebagai alat pembelajaran yang mencakup rencana proses belajar-mengajar untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai kegiatan belajar. Kurikulum juga menetapkan tujuan pembelajaran berdasarkan aspek-aspek seperti pemilihan bahan dan metode belajar, pengembangan bahan serta kegiatan belajar, evaluasi hasil belajar, dan lainnya. Kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran.

Rancangan kurikulum ini mencakup aturan-aturan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, isi, materi pembelajaran, dan cara menerapkannya, sehingga kurikulum dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ilmawan, 2024).

Secara keseluruhan, pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Melalui pendidikan, seseorang bisa mengembangkan cara berpikirnya. Untuk mewujudkan hal itu, kurikulum perlu dibuat lebih fleksibel agar benar-benar cocok dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman sekarang. Pada dasarnya, kurikulum adalah panduan penting untuk mengatur proses pembelajaran, mulai dari tujuan, metode, hingga evaluasi. Oleh karena itu, penyusunannya harus dilakukan dengan baik agar bisa mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Asesmen diagnostik muncul sebagai alat penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Salam, 2023). Kebutuhan belajar siswa bisa diketahui melalui asesmen diagnostik untuk mengetahui kesiapan belajar atau kemampuan awal siswa, serta minat dan gaya belajar mereka. Dengan demikian, pembelajaran yang berbeda-beda bisa diterapkan dan kebutuhan belajar siswa terpenuhi. Asesmen diagnostik dibagi menjadi dua jenis, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif (Asrijanty, 2020).

Asesmen diagnostik kognitif merupakan asesmen yang dapat dilaksanakan secara rutin, pada awal pengenalan topik pembelajaran baru oleh guru, serta pada waktu lainnya selama semester. Asesmen ini bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa dalam suatu topik mata pelajaran (Insani et al., 2023). Bentuk soal asesmen diagnostik kognitif dapat berupa tes uraian atau pilihan ganda yang disesuaikan dengan kebutuhan. Sementara itu, asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan untuk menggali pengetahuan tentang situasi sosial, latar belakang, gaya belajar, dan minat peserta didik (Sasomo, B., & Rahmawati, 2023).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru dapat mengetahui kesiapan awal peserta didik, termasuk minat dan gaya belajar mereka. Asesmen diagnostik dibagi menjadi dua jenis, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Asesmen ini biasanya dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan dasar dan kondisi awal siswa. Bentuknya umumnya berupa tes uraian atau pilihan ganda yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Asesmen diagnostik non-kognitif lebih fokus pada aspek sosial, latar belakang, gaya belajar, dan minat peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan pelaksanaan asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di MIS Mathla'ul Anwar Gunung Sugih. Penelitian ini akan meninjau bentuk pelaksanaan asesmen, pemanfaatan hasil asesmen, serta kendala yang dihadapi guru dalam prosesnya. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan asesmen di madrasah serta meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan asesmen yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka.

2. METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam menyelidiki asesmen diagnostik sebagai instrumen penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di MIS Mathla'ul Anwar Gunung Sugih dirancang untuk mendapatkan data yang akurat, relevan, dan valid. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang dipilih untuk mengeksplorasi secara intensif fenomena yang terjadi dalam konteks pendidikan. Penelitian kualitatif jenis deskriptif analitik ini menekankan pada proses serta makna yang dihasilkan oleh partisipan, sehingga cocok untuk mempelajari pengalaman, persepsi, dan interaksi yang muncul selama proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi pola, kategori, serta tema dari data lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks secara menyeluruh dan menghasilkan deskripsi naratif yang mendalam tentang situasi yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen diagnostik adalah salah satu jenis penilaian yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka untuk mengetahui kondisi awal peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Penilaian ini membantu guru memahami berbagai hal penting tentang siswa, seperti kemampuan dasar yang sudah dimiliki, aspek yang masih menjadi kelemahan, potensi yang menonjol, serta gaya belajar yang lebih sesuai bagi setiap peserta didik. Dengan memahami informasi tersebut sejak awal, guru dapat menyiapkan pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Dalam praktiknya, asesmen diagnostik memberikan banyak manfaat bagi guru. Melalui penilaian ini, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran, teknik mengajar, serta media yang digunakan, sehingga penyampaian materi menjadi lebih efektif. Guru juga dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari, sehingga proses pembelajaran dapat diarahkan dengan lebih baik.

Asesmen ini membantu memetakan kemampuan seluruh siswa di dalam kelas secara cepat. Guru dapat melihat mana siswa yang sudah menguasai materi, mana yang baru memahami sebagian, dan mana yang masih mengalami kesulitan. Dengan informasi tersebut, guru dapat membagi kelompok belajar, memberikan pendampingan yang tepat, atau menyiapkan strategi pembelajaran yang berbeda untuk setiap kelompok kemampuan.

Asesmen diagnostik adalah jenis evaluasi yang dilaksanakan pada siswa secara khusus untuk mengetahui kompetensi, kelebihan, dan kekurangan mereka, sehingga proses pembelajaran bisa disusun sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan situasi siswa.

Asesmen ini dapat diterapkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk mengenali berbagai karakteristik siswa. Tujuan dari asesmen diagnostik adalah untuk memahami sejauh mana kesiapan belajar siswa, serta informasi tentang pemahaman mereka sebelum proses belajar dimulai dan kebutuhan mereka dalam belajar. mengenai pentingnya penilaian terhadap motivasi, perkembangan emosional, dan cara belajar siswa untuk mengadakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, asesmen diagnostik dianggap diperlukan. Proses penerimaan siswa baru di kelas 1 SD. Karena anak-anak baru mulai belajar, maka asesmen diagnostik digunakan untuk mengukur kemampuan dasar anak.

Secara umum, asesmen diagnostik terbagi menjadi dua jenis, yaitu asesmen kognitif dan asesmen non-kognitif. Asesmen kognitif digunakan untuk melihat kemampuan akademik dan pengetahuan awal siswa, sedangkan asesmen non-kognitif digunakan untuk memahami aspek sosial, minat, motivasi, dan gaya belajar siswa (M.Anggrayni, Amril, 2023). Kedua jenis asesmen ini saling melengkapi dan sangat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Asesmen diagnostik terdiri dari tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Meskipun terdapat dua jenis asesmen diagnostik, yaitu kognitif dan non-kognitif, tahapan-tahapan tersebut tetap berlaku untuk keduanya. Tidak ada bentuk baku untuk masing-masing tahapan, karena semuanya sangat bergantung pada aspek asesmen, jenjang sekolah, kelas siswa, mata pelajaran, sarana dan prasarana, serta faktor lainnya (Fitriah et al., 2025).

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. Asesmen diagnostik ini digunakan untuk melihat aspek kognitif dan gaya belajar siswa selama proses pembelajaran, sehingga guru lebih mudah mengetahui masalah yang dialami peserta didik saat belajar dan dapat mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Asesmen diagnostik kurikulum merdeka dapat disusun dengan tahapan berikut. Pertama, menganalisis laporan hasil belajar (rapor) peserta didik tahun sebelumnya. Kedua, mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan. Ketiga, menyusun instrumen asesmen untuk mengukur kompetensi peserta didik. Instrumen asesmen yang dapat digunakan antara lain yaitu tes tertulis/lisan dan/atau, keterampilan (produk, praktik), dan observasi. Keempat, bila

diperlukan, menggali informasi peserta didik dalam aspek latar belakang keluarga, motivasi, minat, sarana dan prasarana belajar, serta aspek lain sesuai kebutuhan peserta didik/sekolah. Kelima, pelaksanaan asesmen dan pengolahan hasil. Keenam, hasil diagnosis menjadi data/informasi untuk merencanakan pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik.

Pentingnya asesmen diagnostik dalam konteks pendidikan tidak dapat diabaikan. Dalam sistem pendidikan yang berfokus pada hasil belajar, asesmen diagnostik membantu memahami tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran secara individual. Dengan memperoleh informasi ini, pendidik dapat mengidentifikasi area yang perlu diperkuat dan memilih metode pengajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Efektivitas asesmen diagnostik tidak hanya berdampak pada hasil belajar peserta didik secara individual, tetapi juga pada keseluruhan proses pembelajaran di kelas.

Kurikulum Merdeka diinisiasi sebagai solusi optimal dan jawaban yang paling sesuai serta relevan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi Indonesia selama pandemi global. Kurikulum Merdeka memberikan ruang waktu yang cukup untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik. Namun, peneliti berasumsi bahwa semua yang diharapkan dari tujuan pendidikan nasional tidak akan mungkin terwujud tanpa adanya proses pembelajaran yang baik dan tepat. Menteri Pendidikan Mas Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa esensi Kurikulum Merdeka adalah kemerdekaan berpikir, dan ia juga menekankan bahwa kompetensi guru di semua level harus berbeda dalam prosesnya. Tanpa proses penerjemahan kompetensi dasar dari kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi (Muktamar, 2023).

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Aat Mar'atun Sholehah, M.Pd, selaku wali kelas kelas 5, ia menjelaskan bahwa asesmen diagnostik adalah sebuah penilaian dan evaluasi yang dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan maupun kelemahan dari kondisi awal peserta didik, kemudian itu juga sebagai bahan untuk kita melakukan atau ketika sebelum memulai pembelajaran, sehingga saya sebagai guru dapat merancang strategi yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik saya.

Beliau juga menyatakan bahwa dalam asesmen diagnostik yang bertanggung jawab tentu saya sendiri sebagai guru, terutama wali kelas, guru mata pelajaran juga dapat berperan untuk melakukan asesmen diagnostik, intinya semua guru yang memiliki kewajiban, kemudian beliau juga mengatakan bahwa asesmen diagnostik itu dilakukan di awal proses pembelajaran baru dimulai, lalu beliau menjelaskan bahwa cara guru mengolah dan memanfaatkannya dengan cara, saya mengetahui dulu bagaimana karakteristik dari peserta didik saya, kemudian dari situ juga menjadi kegiatan dari asesmen diagnostik, karena asesmen diagnostik itu sebagai bahan untuk kita mengetahui bagaimana karakteristik seseorang atau anak sehingga kita mempunyai strategi yang tepat untuk memberikan materi atau pembelajaran kepada peserta didik.

Pada kurikulum merdeka peserta didik diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam proses pembelajaran yang akan diberikan oleh pendidik sebagai wadah untuk mereka belajar. Dalam kurikulum merdeka pendidik dapat mengetahui bagaimana cara siswa dalam memahami proses pembelajaran dan juga mengetahui karakter dari sebagian siswa yang diajarkan.

Penilaian adalah proses rangkaian untuk mengumpulkan suatu informasi sistematis yang dapat memperoleh dan menganalisis sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penilaian, pendidik harus mengetahui bagaimana peserta didik memahami apa yang dijelaskan oleh pendidik. Oleh

karena itu penilaian sangat penting untuk mengevaluasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Assesmen diagnostic adalah penilaian yang dilakukan pendidik untuk mengetahui kondisi awal peserta didik. Assesmen diagnostic bertujuan supaya guru dapat menyiapkan strategi pembelajaran berkelanjutan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa assesmen diagnostic sangat penting untuk suatu proses pembelajaran untuk menilai kemampuan siswa sejauh mana siswa dapat memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. Dalam kurikulum ini pendidik dapat mengetahui kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat di evaluasi di akhir pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan yang telah di uraikan di atas, proses Pendidikan penting untuk melakukan sebuah asesmen atau penilaian dalam proses pembelajaran . asesmen diagnostic di pilih menjadi proses penilaian yang dianggap penting untuk dilakukan di sekolah. Assesmen diagnostic akan membantu Pendidikan untuk menemukan keadaan awal pada diri peserta didik. Hal ini tentunya penting karena dengan mengetahui sejak awal karakteristik peserta didik akan memudahkan pendidik untuk bias menguasai pembelajaran di kelas. Oleh karena itulah proses pembelajaran akan lebih bisa berjalan sesuai harapan.

Kurikulum merdeka yang telah di tetapkan oleh pemerintah dan di terapkan di sekolah tentunya menjembatani proses Pendidikan. Proses pembelajaran disekolah tentunya lebih terarah dan mengarahkan untuk ketercapaian proses pembelajaran yang diharapkan. Kemudian adanya proses assesmen diagnostic menjadikan pembelajaran lebih terpadu kerana sebagai proses yang akan menentukan hasil penilaian pembelajaran. Oleh karena itulah tepat terapkannya assesmen diagnostic sebagai penilaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka di MIS Mathla'ul Anwar Gunung Sugih, dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran yang sangat strategis dalam memetakan kondisi awal peserta didik. Assesmen ini tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan kompetensi kognitif, tetapi juga memahami aspek non-kognitif seperti minat, motivasi, latar belakang belajar, serta gaya belajar peserta didik. Melalui pelaksanaan asesmen diagnostik yang dilakukan pada tahap awal pembelajaran, guru dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan peserta didik sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara lebih tepat dan efektif.

Pelaksanaan asesmen diagnostik di madrasah menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut sesuai prinsip asesmen Kurikulum Merdeka. Guru mampu mengolah hasil asesmen untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi, menyesuaikan metode, dan menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa asesmen diagnostik merupakan instrumen penting yang efektif untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan mengetahui kondisi

awal peserta didik secara akurat, guru dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih adaptif, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik.

4.2 Saran

1. Saran untuk Guru
Guru diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi dalam menyusun dan menerapkan instrumen asesmen diagnostik, baik kognitif maupun non-kognitif. Guru juga perlu melakukan pengolahan data asesmen secara sistematis agar hasil yang diperoleh dapat diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, monitoring dan evaluasi berkala perlu dilakukan agar asesmen diagnostik dapat memberikan dampak maksimal terhadap kualitas proses pembelajaran.
2. Saran untuk Pihak Madrasah
Madrasah disarankan memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan asesmen diagnostik melalui penyediaan fasilitas, pelatihan, serta kebijakan internal yang memperkuat penerapannya. Pihak madrasah perlu mendorong budaya evaluasi yang konstruktif sehingga guru dapat memanfaatkan asesmen diagnostik secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya
Penelitian mengenai asesmen diagnostik dapat diperluas dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, misalnya penelitian kuantitatif atau mixed-method untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat meninjau dampak asesmen diagnostik terhadap hasil belajar atau implementasinya di jenjang dan mata pelajaran yang berbeda. Hal ini akan memberikan kontribusi lebih luas terhadap pengembangan asesmen dalam Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, N. (2008). Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya. *Jurnal Tribakti*, 19(2), 2. <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/91>
- Aslihah Aslihah a, Enung Nugraha, F. H. (2023). Pengembangan Asesmen Diagnostik Kognitif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar. *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 767–773. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>
- Asrijanty. (2020). *Asesmen Diagnosis Berkala*. Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Fitriah, U. L., Sukma, R., Dewi, I., Ekawati, R., Dasar, P., Pascasarjana, S., Malang, U. N., Artikel, I., Assessments, D., Curriculum, M., & Review, S. L. (2025). Menyelami Kesiapan Guru Kelas Dasar dalam Adopsi Asesmen Diagnostik di Kurikulum Merdeka. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 94–101. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i1.3527>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Ilmawan, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka : Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 820–828. <https://doi.org/DOI:>

- <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10546>
- Insani, F., Nuroso, H., Purnamasari, I., Sarjana, F. P., & Semarang, U. P. (2023). Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar Kata Kunci: Asesmen Diagnostik , Pembelajaran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 09(2), 4450–4458. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.58230/27454312.326>
- M.Anggrayni, Amril, V. A. (2023). Pengembangan Asesmen Diagnostik Ipas Dalam Kurikulum Merdeka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(2), 5812–5820. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10546>
- Muktamar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam As ' adiyah Sengkang. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 197–211. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.392>
- Salam, kasmawati. (2023). Implementasi Metode Discovery Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum Merdeka : Studi tentang Asesmen Diagnostik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 849–856. <https://doi.org/https://doi.org/10.61116/jkip.v1i4.188>
- Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. (2023). Analisis Asesmen Diagnostik Pada Model Pembelajaran Project Based Learning Di Kurikulum Merdeka SMPN 3 , 8(1), 250- 263. SINE. Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika.
- SUARNI. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas Xi/Fase F Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Sorong. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 263–270. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61116/jkip.v1i4.188>